

**HUBUNGAN STATUS INTERAKSI SOSIAL
DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA
DI PANTI WREDHA DHARMA BHAKTI
SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana Keperawatan**



Oleh :
RISANG BRAMASTO RENO
J 210 060 095

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menteri kependudukan/kepala BKKBN menyatakan bahwa Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur tua (*aging population*), yaitu suatu negara dengan proporsi lansianya telah berada pada patokan penduduk bersrtuktur tua (yakni 7 %). Data demografi Internasional dari Bureau of the Census USA, menyebutkan kenaikan jumlah lansia Indonesia antara tahun 1990 – 2025 mencapai 41,1 persen, tertinggi di dunia. Kenaikan pesat itu terkait dengan kenaikan usia harapan hidup penduduk Indonesia (Darmojo, 2001).

Pertambahan jumlah penduduk lansia (lanjut usia) di Indonesia akan bertambah menjadi 25,5 juta pada tahun 2020 dan diperkirakan dalam kurun waktu tahun 1990-2025 menjadi sekitar 16 juta orang atau sebesar 11,37 5 dari jumlah penduduk. Hal tersebut berarti jumlah lansia di Indonesia akan berada di peringkat empat dunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat (Darmojo, 2002). Jumlah penduduk lansia di Indonesia yang tercatat pada sensus 2005 yaitu 15.815.061 (BPS, 2009)

Surakarta sudah lama berada pada era penduduk tua jauh mendahului Indonesia. Perkembangan struktur penduduk demikian di Indonesia dan di

Surakarta khususnya perlu antisipasi secara dini karena perubahan struktur penduduk seperti itu akan membawa implikasi pada berbagai aspek kehidupan. Jumlah lansia yang besar ini merupakan salah satu dampak pembangunan nasional, seperti pada bidang kesehatan, kesejahteraan sosial dan sebagainya yang bermuara pada meningkatnya rata-rata angka harapan hidup (Suardiman, 2004).

Kualitas hidup merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan intervensi pelayanan kesehatan, baik dari segi pencegahan maupun pengobatan (Suharmiati, 2003). Dimensi kualitas hidup tidak hanya mencakup dimensi fisik saja, namun juga mencakup kinerja dalam memainkan peran sosial, keadaan emosional, fungsi-fungsi intelektual dan kognitif serta perasaan sehat dan kepuasan hidup (Croog dan Levine, 1998).

World Health Organization Quality of Life atau WHOQL mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan system nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Curtis, 2000 cit Renwick & Brown, 1996).

Interaksi sosial memainkan peranan sangat penting pada kehidupan lansia. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan menjadi faktor yang berpengaruh bagi kesehatan. Sebuah studi menemukan bahwa dengan menjadi bagian dari jaringan sosial, hal ini akan berdampak pada lamanya masa hidup, terutama pada laki-laki (House, Landis dan Umberson, 1998 cit. Santrock, 1999).

Interaksi sosial pada lansia dijelaskan oleh Schulz & Allen (1997) melalui teori panjang umur berdasarkan jaringan sosial bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kesehatan dan usia lanjut. Berdasarkan hasil penelitian selama sembilan tahun ini tampak bahwa manusia yang menjaga hubungan sosial memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan seseorang yang kurang bersosialisasi atau seseorang yang telah berhenti dari keterlibatan aktivitas personal.

Berkurangnya interaksi sosial lanjut usia dapat menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna sehingga lanjut usia menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Kaplan dan Saddock (1997) menyatakan bahwa seseorang yang menginjak lanjut usia akan semakin meningkat perasaan isolasinya dan kondisi ini rentan terhadap tingkat kesehatannya.

Sebagian lansia ada yang tinggal dengan keluarga yaitu anak dan cucunya, namun sebagian lagi ada yang menghabiskan masa hidupnya di

panti jompo. Panti jompo adalah suatu tempat yang akan menjadi tempat perkembangan interaksi sosial, dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan sesama lanjut usia, selain itu pada panti jompo, mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk memperdayakan para orang lanjut usia agar tetap produktif. Perkembangan fisik dan kesehatan orang lanjut usia akan mendapat kontrol yang efektif (Putri, 2008).

Berdasarkan wawancara dari sepuluh warga Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta mengatakan bahwa interaksi sosial antar penghuni masih kurang, terkadang ada beberapa masalah yang muncul pada penghuni Panti Wredha seperti sering terganggunya tidur karena dengkuran lansia lain dalam satu kamar, kurangnya menjaga kebersihan sehingga mengganggu kenyamanan penghuni, dan kurangnya komunikasi dari penghuni baru terhadap penghuni lama dikarenakan ada beberapa lansia yang memiliki tipe kepribadian introvert, serta beberapa lansia yang mendapatkan perawatan di ruang isolasi karena penyakitnya sehingga tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan penghuni panti lainnya. Hal-hal di atas menjadi penghambat interaksi sosial lansia di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta.

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti saat survey awal masih ditemukan beberapa lansia yang memiliki tingkat kesehatan yang kurang, terbukti dari hasil pemeriksaan dan wawancara dengan beberapa lansia mengalami hipertensi, diabetes militus, asam urat, dan penyakit lainnya.

Selain itu juga ada beberapa lansia yang mengalami penurunan tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga perlu bantuan dari petugas panti atau teman sesama lansia.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumardiono (2005) di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta dari 78 responden didapatkan data sebesar 47,4% mengalami depresi ringan, 42,3% mengalami depresi sedang dan 10,3% masuk kategori depresi berat. Hal-hal tersebut menunjukkan masih adanya permasalahan psikologis yang dialami lansia dipanti dan merupakan bagian dari komponen yang menentukan kualitas hidup seseorang. Berdasarkan berbagai uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Kota Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dirumuskan “ Apakah ada hubungan antara status interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui status interaksi sosial lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.
2. Untuk mengetahui kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara status interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan dan memberikan data tentang hal interaksi sosial dan kualitas hidup sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih optimal pada warga panti.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan dalam pengelolaan lansia Khususnya dalam hal interaksi sosial dan kualitas hidup.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian yang lebih besar dan memberikan pelayanan nyata tentang interaksi sosial dan kualitas hidup lansia.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitain Putri (2008) berjudul “Gambaran Kualitas Hidup Yang Tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur”. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Hasil penelitian yang didapat yaitu semua responden bisa menjalankan perannya sebagai anggota keluarga. Perasaan sehat dirasakan oleh sebagian besar responden, sebagian besar responden merasa puas dengan kehidupannya dan tidak lagi memiliki keinginan dalam hidupnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik korelasional

2. Penelitian Asminatilia(2008) yang berjudul “Hubungan Status Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Pakem Yogyakarta”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian non eksperimental dalam bentuk deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah skala Depresi Geriatri dan kuesioner interaksi sosial. Subjek penelitian berjumlah 80 orang lanjut usia yang tinggal di PSTW Abiyoso yang diambil menggunakan *Simple Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji Fisher. Hasil yang didapat yaitu status interaksi sosial didapatkan bahwa sebagian responden termasuk kategori baik sebesar 33 orang (41,25%). Adapun lansia yang mengalami depresi ringan sebesar 26 orang (32,5%), depresi sedang-berat sebesar 5 orang(6,3%), dan tidak mengalami depresi sebesar 49 orang (61,25%). Dari hasil statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara interaksi sosial dengan depresi. Perbedaan dengan penelitian ini variable terikat kualitas hidup, analisa data menggunakan uji *Spearman rho*, bentuk deskriptif analitik korelasional denagn pendekatan *cross sectional*, dan teknik sampling yaitu *random sampling*.